

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berguna untuk menunjang keaslian dari penelitian ini, maka perlu berusaha kembali meninjau beberapa penelitian yang relevan dengan masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan penelusuran sampai saat ini penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji Konsep dan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pemimpin Menurut Imam Ghazali dalam Kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*. Namun ada beberapa tulisan terkait dengan tema yang penulis angkat (Wardana, 2016; 11).

Penelitian yang dilakukan oleh Qosim (2005) dengan judul "*Pendidikan Menurut Al-Ustaz Umar Baradja Dalam Kitab Akhlak lil Banin (Tinjauan Materi dan Metode)*". Penelitian ini membahas tentang materi dan metode pendidikan akhlak dala kitab *Akhlak lil Banin* karya Al-Ustaz Umar Baradja. Hasil penelitian ini adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada anak yang belum dewasa menuju pembentukan kepribadian yang utama sesuai dengan aturan yang telah ditentukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hajarwati (2011) dengan judul "*Pendidikan Akhlak Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral*". Hasil penelitian ini mengatakan bahwa terdapat pesan atau nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery, yaitu; akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada

diri sendiri, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara. Penelitian yang dilakukan oleh Nuruni'mah (2013) dengan judul "*Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin*". Adapun penelitian ini membahas mengenai konsep pendidikan karakter dalam prespektif Imam Ghazali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali yaitu 1) Sabar, 2) Mensyukuri nikmat, 3) Penyayang, 4) Tidak tergoda pada hal-hal yang bersifat duniawi, 5) Rendah hati (tidak sombong), 6) Ikhlas, 7) Kesederhanaan, 8) Tidak bakhil atau kikir (pemurah atau dermawan), 9) Menghindari pujian (tidak riya), 10) Jujur, 11) Tidak banyak bicara, 12) Cinta damai.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2008) dengan judul "*Studi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Langit-langit Cinta Karya Najib Kailany*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pesan atau nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Langit-langit Cinta* karya Najib Kailany, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, dan akhlak terhadap sesama. Selain itu dalam penelitian juga terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan tersebut terhadap pendidikan agama Islam.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2013), dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Wayang Semar*". penelitian ini menjabarkan tentang tokoh wayang Semar sebagai pamong pandawa yang mengasuh sebagaimana ibu kandung sendiri, selain itu dapat

mencukupi kebutuhan dan melindungi anak-anaknya. Tokoh Semar memiliki jiwa religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, nasionalisme, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Sosok tokoh semar ini dapat menjadi contoh bagi siswa dalam pembentukan karakter. Apalagi sifat-sifat yang ada dalam diri semar ini sangat relevan dengan nilai pendidikan karakter versi kemendiknas.

Dari kelima penelitian yang telah dipaparkan di atas, perlu ditekankan bahwa letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah pada objek yang dikaji dan fokus penelitian. Di sini peneliti akan menunjukkan Konsep dan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pemimpin menurut Imam Ghazali dalam Kitab *at-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*. Kelima penelitian di atas memang membahas tentang akhlak atau moral dan karakter yang terkandung dalam sebuah hikayat, kisah, dan tokoh perwayangan. Namun belum ada penelitian yang memilih pemikiran Imam Ghazali dalam Kitab *at-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk* sebagai objek penelitian. Adapun penelitian yang terkait adalah membahas “*Konsep Pendidikan Karakter menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin*”, sedangkan dalam penelitian ini menelaah tentang konsep pendidikan akhlak pemimpin sebagai subjek penelitian. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut memfokuskan pada relevansi terhadap pendidikan sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada terhadap pembentukan akhlak pemimpin.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Nilai**

#### **a. Pengertian Nilai**

Nilai berhubungan erat dengan kegiatan manusia dalam menjalani kehidupan. Setiadi menjelaskan bahwa menilai berarti menimbang kegiatan manusia dengan menghubungkan sesuatu dengan yang lain, yang selanjutnya diambil suatu keputusan (2008: 114). Nilai merupakan sesuatu yang sangat dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai (Nurfajriah, 2014: 32).

Pengertian nilai dalam kamus filsafat, diartikan sebagai ‘kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat dijadikan kepentingan’ (Lorens, 1996: 713). Berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh Soejono (1991: 144), ‘nilai adalah pandangan terhadap sesuatu hal yang di dasarkan pada keistiqomahan-keistiqomahan, ketentuan-ketentuan, skala-skala prioritas, serta pedoman-pedoman yang berlaku. Dalam pandangan Talcot Parsons seperti yang dikutip Arifin (2015: 125) “nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan pada suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membeda-bedakan bagiannya”’.

Secara global nilai dapat dibedakan menjadi tiga kelompok global sebagaimana dalam Haris (2012: 31) yang merupakan ungkapan dari Fuad Faris Ismail:

*Pertama*, nilai yang berkenaan dengan kebenaran atau yang terkait dengan nilai benar atau salah yang dibahas oleh logika. *Kedua*, nilai yang berkenaan dengan kebaikan atau yang terkait dengan baik buruk yang dibahas oleh etika atau filsafat moral. *Ketiga*, nilai yang berkaitan dengan keindahan atau berkenaan dengan indah-tidak indah yang dibahas oleh estetika.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

### a. Nilai-nilai Aqidah

Secara etimologi, aqidah adalah bentuk masdar dari kata 'aqoda-ya 'qidu-'aqidatan yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian, kokoh (Muhaimin dan Mujib, 1993: 242). Setelah terbentuk menjadi kata aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam (Alim, 2006: 124).

Sedangkan secara erminologi, aqidah berarti *credo*, *creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengingkaran yang bertolak dari dalam hati. Menurut Jamil Ahaliba dalam kitab *Mu'jam al-Fasafi* yang dinukil dalam Alim, mengartikan aqidah adalah menghbngkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh (Alim, 2006: 124).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ  
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani*

*Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",(QS. Al-A'raaf: 172) (Qur'an\_in\_Word)*

Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi, maupun prosesnya, di mana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui, dan disembah (Departemen Agama RI, 2002: 174). Keyakinan tersebut tidak sedikitpun boleh di arahkan kepada yang lain, sebab akan berakibat penyekutuan (musyrik) yang berdampak pada semangat ibadah yang tidak sepenuhnya *lillahi ta'ala*.

b. Nilai-nilai Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt, karena dorongan dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Majlis Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya (Alim, 2006: 143-144).

Shihab menyimpulkan tentang tiga definisi ibadah yang dikemukakan oleh Syaikh Ja'far Subhani, yaitu ibadah adalah ketundukan dan ketaatan yang berbentuk lisan dan praktik yang timbul sebagai dampak keyakinan tentang ketuhanan siapa yang kepada-Nya seorang tunduk (2006: 177). Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah swt. Ibadah dalam pengertian inilah yang merupakan tugas hidup manusia. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia

yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah, atau disebut ritual (Alim, 2006: 143-144).

Adapun Jenis-jenis ibadah dapat dibagi menjadi dua bagian di antaranya:

- 1) Ibadah *Mahdhah* (ibadah khusus) yaitu ibadah langsung kepada Allah tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah, karena itu, pelaksanaannya sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan contoh dari Rasul. Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan pedoman atau cara yang ditaati di dalam beribadah, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi.
- 2) Ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah umum) adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rasulullah (Syafei, 2014: 123-124).

Menurut Yusuf mendefinisikan ibadah *mahdhah* ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata (*vertikal atau habluminallah*). Ciri-ciri ibadah ini adalah semua ketentuan dari aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan al-Qur'an atau sunnah (2003: 146 ). Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang sifatnya khusus. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang disyariatkan dalam al-Qur'an dan hadis. Contohnya salat, puasa, zakat, dan naik haji (Ali, 2004: 247).

Shihab mengatakan yang merupakan ungkapan Taimiyah dalam bukunya yang berjudul *al-Ubudiyah*, menjelaskan cakupan dan bentuk-bentuk ibadah, "ibadah adalah sebutan yang mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai oleh Allah swt dalam bentuk ucapan dan perbuatan batin dan lahir, seperti salat, puasa, haji, kebenaran

dalam berucap, kebaktian kepada orang tua, silaturahmi, dan lain-lain (Shihab, 2006: 177).

c. Nilai-nilai Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat, adat (yang diambil dari kata dasar *khuluqon*) atau kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata *khalqun*) (Ardani, 2005: 261). Adapun pengertian akhlak secara terminologi, para ulama telah banyak mendefinisikan, salah satunya Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Alim, 2006: 151).

Akhlak menurut konsep Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tahzibul Akhlak* adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi (Ardani, 2005: 27). Akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela).

1) Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji)

akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) banyak sekali jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak terpuji tersebut dibagi menjadi empat bagian;

a) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah swt. Allah memiliki sifat-sifat terpuji yang manusia tidak mampu menjangkau hakikat-Nya (Shihab, 1996: 261).

b) Akhlak kepada orang tua

Sebagai anak diwajibkan untuk patuh dan menurut terhadap perintah orang tua dan tidak durhaka kepada mereka. Dalam hal ini terutama kepada ibu, karena jasa seorang ibu kepada anaknya tidak bisa dihitung dan tidak bisa ditimbang dengan ukuran. Sampai ada peribahasa kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang ingatan (Ardani, 2005: 80).

c) Akhlak kepada diri sendiri

Kebanyakan dari akhlak untuk diri sendiri yaitu sombong, tawadhu, dan jujur supaya disukai dan dipercaya. Sebagian lagi, supaya berwibawa, menjaga pandangan dan tanggung jawab dengan apa yang diberikannya, serta tidak menjawab suatu hal yang tidak diketahuinya (Al-Mas'udi).

d) Akhlak kepada sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang berkelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu, manusia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain, oleh karena itu perlu

menciptakan suasana yang baik antar yang satu dengan yang lainnya dan berakhlak baik (Ardani, 2005: 49).

## 2) Akhlak *Madzmumah*

Membahas sikap terpuji (akhlak *mahmudah*) pastinya tidak akan terlepas dari sikap tercela (akhlak *mazmumah*). Akhlak *mazmumah* ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik (Abdullah, 2007: 55). Di mana perangai atau tingkah laku tersebut menyebabkan perasaan orang lain tidak senang. Tingkah laku dan tutur kata yang ada pada manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain disebut akhlak *mazmumah*.

Perbuatan tersebut termasuk munkar, tingkah laku seperti ini dilarang oleh Allah, dan diwajibkan untuk menjauhinya. Sedangkan *mazmumah* itu sendiri perilaku buruk. Perilaku buruk dapat diartikan dengan sebagai berikut;

- a) Rusak atau tidak baik, jahat, tidakmenyenangkan, tidak bagus.
- b) Perbuatan yang tidak sopan dan kurang ajar, jahat, dan tidak menyenangkan.
- c) Segala yang tercela, lawan dari baik, lawan dari pantas, lawan dari bagus, perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama, adat istiadat, dan yang berlaku dalam masyarakat (Abdullah, 2007: 56).

### 3. Pendidikan

#### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan itu bagaikan pohon yang sangat diharapkan buahnya, yang ingin diraih dari harapan itu meliputi kuantitas dan kualitas. Kuantitas buah tergantung pada jumlah cabang dan ranting yang dimiliki pohonnya. Dengan kata lain, kondisi pohon sangat menentukan jumlah buah, jika pohon ingin memiliki buah yang banyak maka pohon tersebut mesti rindang dan juga sudah pasti subur dan memiliki pokok pohon yang kuat, selanjutnya dari pokok yang kuat munculah dahan atau cabang yang banyak (Yusuf, 2015: 91).

Banyak sekali definisi tentang pendidikan, di antaranya disebutkan bahwa pendidikan merupakan “mengembangkan dan mengantarkan *maujud* (makhluk) secara bertahap kepada kesempurnaan, dan mengubah potensi dirinya menjadi kemampuan nyata (Amini, 2006: 6). GBHN (1988) sebagaimana dikutip Tirtarahardja [*ed.*] dan Sulo [*ed.*] (2010: 36-37) mengatakan bahwa:

Memberikan batasan tentang pendidikan nasional sebagai berikut: pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berkualitas dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat disekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Banyak sekali definisi yang diajukan oleh para ahli, yang mana semuanya sejalan dengan spesialisasi dan cara pandang mereka tentang

manusia dan tujuan hidup manusia. Sebagian besar dari definisi-definisi tersebut hanya menyentuh sebagian dimensi manusia, tidak mencakup dan tidak sempurna. Definisi yang telah saya sebutkan di atas adalah definisi yang jauh lebih baik dari definisi lainnya (Amini, 2006: 6).

b. Pendidikan dalam Prespektif Islam

Muhaimin, Suti'ah, dan Ali (2002: 29) dalam memandang pendidikan dalam prespektif Islam sebagai berikut:

Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber, yaitu Al-Qur'an As-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Di dalam khasanah pemikiran pendidikan Islam, terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang digunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang "Pendidikan Islam" dan sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Para ahli biasanya lebih menyoroti istilah-istilah *al-tarbiyah al-diniyah* dan *ta'lim al-diny* dari aspek perbedaan antara *tarbiyah* dan *ta'lim*, atau antara pendidikan dan pengajaran, sebagaimana sering diperbincangkan dalam karya-karya mereka (Muhaimin, Suti'ah, dan Ali 2002: 37). Bagi Al-Nakhlawy (1979) sebagaimana dinukil dalam Muhaimin, Suti'ah, dan Ali (2002: 37) mengungkapkan bahwa, 'istilah *tarbiyah* lebih cocok untuk pendidikan Islam'. Berbeda halnya dengan Jalal (1977) sebagaimana dikutip dalam Muhaimin, Suti'ah, dan Ali (2002: 37) mengatakan bahwa,

‘yang dari hasil kajiannya berskesimpulan bahwa istilah *ta’lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada *tarbiyah*’.

Pendidikan Islam itu menurut Muhaimin, Suti’ah, dan Ali (*Paradigma Pendidikan*, 2002: 36) yang merupakan ungkapan dari Langgulong (1997) setidaknya-tidaknya tercakup delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta’lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta’lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).

Di kalangan masyarakat Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah ke afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor. Kajian lain berusaha membandingkan pengertian antara *tarbiyah* dan *ta’lim* dengan istilah *ta’bid*, dikemukakan oleh Syed Naquib al-Attas sebagaimana dinukil Muhaimin, Suti’ah, dan Ali (2002: 37) beliau mengatakan bahwa, ‘istilah *ta’bid* lebih tepat dalam konteks pendidikan Islam, dan kurang setuju pada penggunaan *tarbiyah* dan *ta’lim*’.

Sistematika ilmu pendidikan Islam, selain dikembangkan atas bangunan dasar ontologik yang melahirkan ilmu pendidikan normatif,

teoritik dan empirik; perlu ditawarkan model cakupan luas sempitnya masalah dan cara berfikir yang digunakan (dengan mengintegrasikan tiga sumber tersebut) menjadi mikro pedagogik dan makro pedagogik. Proses pembuktian kebenaran ilmiah dalam ilmu pendidikan Islam tidak hanya menggunakan pendekatan koherensi dan korespondensi, tetapi dapat juga menggunakan pendekatan penghayatan dan pemaknaan. Pembuktian melalui proses korespondensi tidak hanya dilakukan melalui pendekatan kuantitatif, tetapi dapat pula menggunakan pendekatan kualitatif (Thoha [ed.] dan Syukur [ed.], 1996: 201-202 ).

c. Tujuan Pendidikan

Pendidikan sudah pasti mempunyai arah atau orientasi yang jelas sebab arah atau orientasi itulah yang menentukan tujuan, isi, dan proses pendidikan. jika suatu pendidikan tidak memiliki arah atau tujuan yang jelas maka proses pelaksanaannya juga tidak akan jelas. Kejelasan orientasi pendidikan dapat dilihat dari jawaban pertanyaannya berikut ini. “apakah pendidikan itu semata-mata memproduksi *output* yang siap bekerja atau ada orientasi lain?”. Pada realitanya, keberhasilan suatu lembaga pendidikan selalu diukur dengan kesiapan *output*-nya untuk menghadapi jenjang berikutnya (dunia kerja) dan penerimaan terhadap penilaian terhadap jenjang tingkat tinggi dalam hal akreditasi, kesiapan *output* dalam bekerja dan penerimaannya di dunia kerja selalu menjadi ukuran yang sangat wajib dalam memberikan penilaian terhadap institusi tersebut (Yusuf, 2015: 109).

Tujuan pendidikan memberikan gambaran tentang nilai-nilai yang luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Dengan demikian kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah pelaksanaannya, karena di sini tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik (Tirtarahardja [*ed.*] dan Sulo [*ed.*], 2010: 37).

Muhaimin, Suti'ah, dan Ali (2002: 78) mengambil pendapat dari GBPP PAI (1994) mengatakan bahwa:

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman. Pengalaman peserta didik tentang agama Islam ditujukan agar menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menjadi salah satu wujud beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Imam Ghazali (Hery Noer Ali: 77) sebagaimana dikutip dalam Zulkarnaian (2008: 20) berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Manusia akan mencapai keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatinya kepada Allah, sehingga akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Menurut Kosim (2012: 58) yang merupakan ungkapan Ramyulis dan Samsul Nizar mengatakan bahwa:

Tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ibn Khaldun bersifat universal dan beraneka ragam. Tujuan tersebut dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu tujuan peningkatan pemikiran, tujuan peningkatan kemasyarakatan, dan tujuan dari segi rohaniah.

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany (1989) merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dinukil dalam Zulkarnain (2008: 19) mengatakan bahwa:

- 1) Tujuan individual yaitu pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial.
- 2) Tujuan sosial yaitu tujuan yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan.

Dalam tujuan pendidikan nasional keimanan dan ketaqwaan juga dijadikan ciri utama kualitas manusia Indonesia yang akan dicapai oleh pendidikan, di samping ciri-ciri kualitas yang lain. Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan di sini peran agama sangat diperlukan, bahkan menurut UUSPN pendidikan agama bersama pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan kurikulum wajib bagi semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan (pasal 39). Sejarah pendidikan Indonesia mencatat bahwa pendidikan agama Islam, telah berjalan dimasyarakat jauh sebelum kemerdekaan, sebagai hasil perjuangan para pemimpin agama yang tidak jarang menghadapi rintangan dan bahkan ancaman dari penjajahan Belanda, dalam berbagai bentuk: pondok pesantren, madrasah

dan lembaga lainnya yang didirikan oleh Nahdathul Ulama, Muhammadiyah, Al-Washiliyah dan lain-lain, di Jawa maupun di pulau-pulau lain (Thoah [ed.] dan Syukur [ed.], 1996: 296).

Meskipun di sekolah-sekolah pendidikan Islam tetap diajarkan, namun hasilnya tidak mampu membentuk sikap atau akhlak peserta didik. Di sekolah memang diajarkan tentang nilai, tetapi ketika sudah keluar dari lingkungan sekolah, justru yang mereka temukan berbeda dengan apa yang dipelajari di sekolah. Seolah-olah lingkungan mereka mengajarkan tentang hidup mesti *nafsi-nafsi*, cari kekayaan dengan korupsi, bicara harus berapologi, mengembangkan usaha dengan manipulasi dan sebagainya, sehingga kondisi itu akan menghambat, bahkan membunuh potensi peserta didik dalam membentuk kepribadian yang *berakhlakul karimah*. Oleh karena itu, ada anggapan yang cukup ekstrem dari sebagian masyarakat yang menilai bahwa rusaknya moral atau akhlak masyarakat – terutama masyarakat muslim yang mayoritas di Indonesia – merupakan bukti konkret dari kegagalan pendidikan Islam (Kosim, 2012: 128).

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, dapat dimaklumi bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua sasaran yang ingin dicapai yaitu pembinaan individu dan pembinaan sosial sebagai instrument kehidupan di dunia dan di akhirat. Tujuan individu yang ingin diwujudkan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak, beriman dan bertakwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan

akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang Islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan (Zulkarnain, 2008: 21).

#### d. Permasalahan Pendidikan

Pada era kemajuan iptek ini, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari negara maju dibidang teknologi informasi dan komunikasi. Kenyataan semacam itu akan mempengaruhi nilai, sikap atau tingkah laku kehidupan individu dan masyarakatnya. Nilai-nilai dan sikap yang negatif itu akan muncul bersamaan dengan nilai dan sikap positif lainnya, yang sudah barang tentu merupakan ancaman bagi terwujudnya cita-cita pembangunan bangsa (Muhaimin, Suti'ah, dan Ali, 2002: 85-86 ).

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan, yang derap langkahnya selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan atau masalah-masalah baru dalam dunia pendidikan. Masalah yang dihadapi dunia pendidikan itu demikian luas, *pertama* karena sifat sasarannya yaitu manusia sebagai makhluk misteri, *kedua*, karena usaha pendidikan harus mengantisipasi ke hari depan yang tidak segenap seginya terjangkau oleh kemampuan daya ramal manusia (Tirtarahardja [ed.] dan Sulo [ed.], 2010: 225).

Di dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, bahwa tujuan pendidikan nasional

adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Muhaimin, suti'ah, dan Ali, 2002: 50).

Sistem pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat sebagai suprasistem. Pembangunan sistem pendidikan tidak mempunyai arti apa-apa jika tidak sinkron dengan pembangunan nasional. Kaitan yang erat antara bidang pendidikan sebagai sistem sosial budaya sebagai suprasistem tersebut di mana sistem pendidikan menjadi bagiannya, menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga permasalahan intern sistem pendidikan itu menjadi sangat kompleks.

Pada dasarnya ada dua masalah pokok yang dihadapi oleh dunia pendidikan di tanah air dewasa ini, yaitu;

- 1) Bagaimana semua warga negara dapat menikmati kesempatan pendidikan.
- 2) Bagaimana pendidikan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan kerja yang mantap untuk dapat terjun ke dalam kancan kehidupan bermasyarakat (Tirtarahardja [ed.] dan Sulo [ed.], 2010: 226).

Dampaknya terasa dalam sikap pandang dan perilaku etis para sarjana kini. Dialog dan komunikasi sulit dikembangkan, tetapi juga sekaligus dalam kesempatan disiplin ilmu yang dikuasai. Fokus perhatian ditekankan pada aspek kekinian dan kekinian tanpa melihat jauh prospek jauh ke masa depan (Thoha [ed.] dan Syukur [ed.], 1996: 14 ).

#### 4. Akhlak

##### a. Pengertian Akhlak dan Ilmu Akhlak

Zaqiah (2010: 11) mengatakan yang merupakan ungkapan Ali r.a menyatakan bahwa ‘akhlak yang baik terkandung dalam tiga hal: menjauhi segala yang diharamkan, mencari halal dan menyenangkan anggota keluarga’. “Akhlak merupakan unsur terpenting dalam hidup manusia, yang tingkatannya berada sesudah kepercayaan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Qadha dan Qadhar Allah” (Zulkarnain, 2008: 50).

Mahmud (1995) sebagaimana dikutip Nasharuddin (2015: 206-207) menyatakan bahwa:

Secara *linguistic*, perkataan akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata ‘خلق’ (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun*, merupakan isim jamid lawan dari isim musytaq. Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yanag lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.

Ibnu Miskawaih mengatakan (1963) sebagaimana dinukil Mahjuddin (2009: 3) bahwa:

الْحُلُقُ : حَالُ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ.

*Akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkan (lebih lama).*

definisi yang dikemukakan Imam Ghazali, sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ  
بِسُهُوْلَةٍ وَ يُسْرَمِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رَوِيَّةٍ.

*Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*

Definisi yang digagas Imam Ghazali ini menunjukkan bahwa, akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatri dalam hati. Misalnya, seseorang yang mendermakan hartanya dengan jarang dikakukan, maka seseorang tersebut tidak disebut dermawan sebagai pantulan dari kepribadian. Suatu perbuatan dinilai baik, jika munculnya pantulan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memaksakan dirinya untuk mendermakan harta, maka orang yang semacam ini tidak bisa disebut sebagai dermawan (Nasharuddin, 2015: 208).

“Imam Ghazali menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu-pengetahuan dan norma” (Mahjuddin, 2009: 5). Akhlak yang berarti perilaku, sifat, *hal-ihwal*, *attitude*, perangai budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Sebagai pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk. Akhlak yang baik, disebut akhlak terpuji dan akhlak yang buruk disebut akhlak yang tercela (Nasharuddin, 2015: 203).

Mahjuddin (2009: 7) memberikan contoh sebagai berikut:

- 1) Perbuatan baik ini termasuk akhlak, karena membicarakan nilai atau kriteria suatu perbuatan.
- 2) Perbuatan itu sesuai dengan petunjuk ilmu akhlak ini termasuk ilmunya, karena mempelajari ilmu yang telah dipelajari oleh manusia untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Jadi, jiwa yang bercahaya mudah mendapatkan hidaya, sedangkan jiwa yang kotor penuh dengan kefasikan dan kemunafikan akan mudah pula menampung jalan kesesatan. Artinya, akhlak menempatkan ruang lingkupnya pada dua jalan tersebut. Hati yang suci akan memperoleh hati yang nurani, hati yang bersinar menangkap kebenaran. Sedangkan hati *zhulmani* (gelap gulita), hati yang mudah mengikuti jalan kegelapan dan jalan kesesatan.

Pikiran-pikiran seseorang yang diliputi keburukan seiring dengan pertumbuhan diri, dan terdidik dalam hal yang buruk. Menganggap bahwa ketinggian diri diukur dengan banyak perbuatan jahat yang dilakukan dengan mengorbankan jiwa manusia. Membangga-banggakan perbuatan itu, dan mengira bahwa yang demikian itu meninggikan derajat dari manusia yang lain. Orang seperti itu, berada dalam tingkatan manusia yang sulit diobati (Zaqiah, 2010: 27).

#### b. Akhlak Islami

Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan dan anjuran yang semua itu berfungsi untuk membina kepribadian manusia. Ketentuan-ketentuan yang sudah diatur tersebut, bertujuan untuk meyeimbangkan, menyatukan, dan menjaga keutuhan alam semesta beserta isinya. Dalam

hal ini berkaitan dengan manusia sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat (Mahjuddin, 2009: 43).

Akhlak yang baik adalah identik dengan keimanan, sedangkan akhlak adalah yang identik dengan kemunafikan. Dalam al-qur'an, Allah swt telah melukiskan sifat-sifat kaum mukminin maupun kaum munafik. Sifat-sifat itu, secara umum, adalah buah dari akhlak yang baik maupun yang buruk. Untuk itu sebaiknya disajikan beberapa di antara ayat-ayat al-qur'an, agar diketahui tanda-tanda yang menunjukkan kepada akhlak yang baik (Zaqiah, 2010: 92-93).

Adapun tujuan akhlak yang Islami adalah terhentinya kecintaan kepada dunia dalam hati, dan sebagai gantinya semakin mantap pula kecintaan kepada Allah, kemudian tidak akan menggunakan harta kecuali sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Allah. Demikian pula seluruh kekuatan emosi (*ghadhab*) dan ambisi (*syahwah*) kini menjadi tunduk dan patuh kepada-Nya, sehingga takkan digunakan kecuali dalam hal yang sudah ditentukan dan dipertimbangkan oleh syariat dan akal (Zaqiah, 2010: 38).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾  
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS. As-Syam [91]: 7-10) (Qur'an\_in\_Word).*

Ayat ini menjelaskan bahwa, setiap individu manusia memiliki dua kecenderungan, kecenderungan untuk melakukan kebajikan dan kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Di samping itu Allah juga mengilhamkan kepada manusia berupa dua jalan, yaitu jalan kefasikan dan jalan ketakwaan. Terhadap jiwa yang kotor diilhamkan jalan kefasikan, dan bagi jiwa yang suci diilhamkan jalan ketakwaan (Nasharuddin, 2015: 203-204).

Konsep dasar akhlak, di dasarkan pada al-Qur'an. Sebab, akhlak Nabi itu adalah al-qur'an, sebagaimana yang diungkapkan oleh 'Aisyah RA ketika ditanya oleh Jabir bin Nufair tentang akhlak Nabi, ia berkata: "كان خلقه القرآن" Akhlak Nabi itu adalah al-qur'an. (HR. Muslim, Abu Dawud dan Ahmad). Berdasarkan hadits inilah, bahwa berakhlak mesti di dasarkan pada al-Qur'an, al-sunnah dan *Sirat al-nabawiyah*. Dengan demikian, urgenitas akhlak disebabkan pada prinsip dasar berislam dan beriman yang diperintahkan wahyu, agar manusia menjadikan wahyu sebagai acuan dalam berakhlak. Jika, akhlak seseorang tidak di dasarkan pada wahyu tersebut, maka seseorang dalam berperilaku belum dapat disebut berakhlak (Nasharuddin, 2015: 206).

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي

الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

.....Allah berfirman: Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: (Dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman: Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim (QS. Al-Baqarah: 124) (*Qur'an\_in\_Word*).

Pemerhati masalah sosial keagamaan (*Akhlaq Seorang Pemimpin*, 2017) beranggapan seorang pemimpin harus memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana dikemukakan bahwa:

Padahal Islam sudah tegas mengajarkan untuk bisa mewujudkan masyarakat dan bangsa yang berperilaku kemanusiaan, ..... dengan peradaban yang tinggi, sangat-sangat dibutuhkan para pemimpin dengan akhlak yang mulia.

Taimiyah (2004:168) juga mencontohkan akhlak mulia seperti yang dikatakan oleh khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, yaitu:

Seperti pidato yang disampaikan Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika mendapatkan amanat untuk menjadi khalifah pertama: “Saudara-saudara sekalian, dimataku tidak ada orang yang kuat bila ia bersalah, dan tak ada orang yang lemah bila ia memang benar. Taatilah aku selagi aku taat kepada Allah bersama kalian. Jika aku berlaku maksiat kepada Allah, maka kalian tidak wajib taat kepadaku.

## 5. Pemimpin

### a. Pengertian Pemimpin

Dalam terminologi umat Islam, pemimpin tertinggi memiliki beberapa istilah penyebutan seperti *imam*, *khilafah*, *amir* dan *ulil amri*. Dalam Islam, pemimpin mengemban amanah dan tugas yang sangat strategis. Di samping sebagai pemimpin negara, berperan juga sebagai pemimpin spiritual bagi rakyat, sebab kebijakan negara atau politik harus mengacu pada ajaran agama (Ad-Dumaiji, 2016: 1-2).

Kartono (2014: 38) mendefinisikan pemimpin sebagai orang yang memiliki kecakapan, sebagaimana yang dikemukakan bahwa:

Ada beberapa definisi tentang pemimpin di antaranya disebutkan bahwa pemimpin merupakan ‘seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan-khususnya kecakapan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain

untuk bersama-sama melakukan aktivitas–aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Menurut M. Quraish Shihab berbicara soal kepemimpinan berarti berbicara tentang manusia dan potensi sebagaimana dinukil Trisyanto (2014: 8) menyatakan bahwa:

Karena pemimpin diharapkan dapat tampil sebaik mungkin dan karena itu pula semua potensi dan daya yang dimiliki perlu dikembangkan. Mereduksi potensi dan daya manusia sama saja dengan melahirkan anak cacat, yang pasti tidak akan hidup berkualitas, apalagi berhasil memimpin. Artinya untuk menjadi pemimpin seseorang harus memiliki ketulusan hati dan kedekatan dengan Allah serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan cobaan.

Amini (2005; 18) mengatakan yang merupakan nukilan dari Syekh Thabarsi (jilid 8: 345) menyatakan bahwa:

Mendefinisikan pemimpin yang disebut dengan kata imam, dapat dipetik dua kesimpulan. Yang *pertama*, ucapan dan perbuatan seorang imam adalah contoh dan panutan masyarakat. Yang *kedua*, imam melaksanakan kebijakan-kebijakan terhadap urusan masyarakat. Para imam menjalankan apa yang dibutuhkan untuk mengatur masyarakat, seperti menghukum orang-orang yang berbuat kriminal, memilih para pejabat negara, mensosialisasikan *hudud* (hukum), mengorganisasikan perang melawan musuh.

Al-Allamah Ibnu Khaldun (Al-Muqaddimah: 190) mendefinisikan sebagai berikut, sebagaimana dinukil dalam Ad-Dumaiji (2016: 39) mengatakan bahwa, definisi Ibnu Khaldun adalah definisi yang terbaik yang di antara definisi yang lain.

Imamah adalah membawa (mengatur) seluruh umat berdasarkan pandangan syariat dalam mewujudkan maslahat-maslahat mereka, yang bersifat *ukhrawi* dan *duniawi* yang akan kembali kepada *ukhrawi*. Sebab menurut *syari'* (pembuat syariat), penilaian atas semua permasalahan dunia dikembalikan pada maslahat-maslahat *ukhrawi*. Pada hakikatnya imamah adalah pengganti dari pemilik

syariat dalam menjaga agama dan menata dunia dengannya (agama).

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, mempengaruhi kelompoknya, bekerjasama untuk menuju sasaran yang telah ditargetkan. Kecakapan yang dimiliki seorang pemimpin akan membentuk kebiasaan tanpa adanya peraturan. Hal tersebut akan membuat suatu organisasi atau kumpulan masyarakat lebih bersamangat dalam mencapai target (Kartono, 2014: 39).

b. Syarat-syarat dan kriteria kepribadian pemimpin

Pemimpin tidak hanya memuaskan yang dipimpin, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan kecerdasan emosional dalam mendekati, Tuhan karena pada dasarnya semua makhluk Allah berada dalam genggaman-Nya, dan seluruh pemimpin adalah wakil-Nya. Apapun yang dilakukan bukan untuk mendapat penghargaan, melainkan untuk dapat melayani sesama dan mensejahterakan bawahan. Pemimpin yang sejati akan lebih mengutamakan hubungan atau relasi yang penuh dengan kebijakan dan penghargaan dibandingkan dengan status dan kekuasaan (Saebani dan Sumantri, 2014: 21).

Menjadi pemimpin bukanlah suatu hal yang mudah, dipundak terdapat beban dan tanggung jawab untuk mensejahterakan dan memakmurkan orang yang dipimpin. Oleh karena itu, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang yang akan menjadi pemimpin.

Abyar dan Musttaqim (2004: 149), menyebutkan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi yang akan menjadi pemimpin antara lain;

- 1) Beriman dan bertakwa
- 2) Berwibawa
- 3) Adil dan bijaksana
- 4) Memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas
- 5) Sehat jasmani dan rohani
- 6) Mampu mengatur orang yang dipimpin
- 7) Berani melindungi bawahan
- 8) Menguasai dan mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Menurut Morgan (2006) sebagaimana dikemukakan dalam Saebani dan Sumanti (2014: 135) persyaratan menjadi pemimpin adalah sebagai berikut;

- 1) Memiliki kemampuan untuk mengenali dan menyediakan pembinaan yang tepat bagi bawahan.
- 2) Memiliki kepribadian yang tegas, terbuka, dan objektif.
- 3) Ada rasa kenyamanan dengan diri sendiri dan orang lain, meliputi nyaman dengan posisi sebagai pemegang otoritas, percaya diri dengan kemampuan untuk memimpin.
- 4) Mampu memahami dan memenuhi tiga jenis dalam organisasi, yaitu kebutuhan tugas (*task needs*), kebutuhan individu (*individual needs*), dan kebutuhan tim (*team needs*).

5) Memperhatikan relasi dan kebutuhan antara pemimpin dengan pengikut, yang di dalamnya terdapat karakteristik yang menjadi instrumen untuk menghasilkan *output* kepemimpinan.

Al-Bana *rahimahullah* berpendapat sebagaimana dinukil oleh Ishaq (2012: 77) bahwa pemimpin memiliki hak dan kewajiban, sebagaimana dikemukakan bahwa:

Kepala negara memiliki beberapa hak dan beberapa kewajiban. Umat berhak menuntut jika gagal melaksanakan kewajiban. Karena umat telah mengikat janji dengan itu sebagai konsekuensi bai'at kepala negara harus menjalankan kewajiban sehingga berhak dibela, dicintai, ditaati.

Oleh karena itu, sebagai rakyat yang mendambakan pemimpin dan kepemimpinan yang dipilih, kriteria-kriteria di atas dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk memilih penguasa, mulai dari tingkatan yang paling kecil dan sederhana sampai yang paling besar dan penuh kompleksitas. Jika penguasa adalah orang-orang yang benar-benar berdedikasi atas amanah yang diberikan maka niscaya target kepemimpinan untuk mengantarkan rakyat sejahtera dunia dan akhirat akan tercapai (Saebani dan Sumantri, 2014: 171-172).